
**LANDASAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI DALAM
PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS
KEAGAMAAN**

Endang Sri Purwanti¹, Indah Asa Anjaliya², Suratman Suratman³
eensripurwanti77@gmail.com¹, ianjaliya5@gmail.com², suratman.pambudi@gmail.com³
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang begitu pesat telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan harus terus diperbarui agar mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam landasan IPTEK dalam pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan, khususnya dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan teknologi dan informasi kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, menganalisis berbagai literatur yang relevan terkait teori kurikulum, prinsip-prinsip pengembangannya, serta dinamika penerapannya di tengah masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal keagamaan memiliki urgensi tinggi dalam membentuk karakter peserta didik yang religius dan kontekstual dengan kebutuhan lokal. Dalam pengembangannya, landasan IPTEK menjadi aspek penting yang mampu memberikan kemudahan dalam pembelajaran, memperkaya media dan sumber belajar, serta meningkatkan efektivitas evaluasi. Namun demikian, terdapat berbagai tantangan, seperti kesenjangan digital, keterbatasan sumber daya manusia, dan resistensi terhadap perubahan. Di sisi lain, peluang besar juga terbuka melalui ketersediaan teknologi digital, dukungan kebijakan pendidikan, serta keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam pendidikan. Kesimpulannya, pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan berbasis IPTEK memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif agar dapat mengakomodasi kebutuhan spiritual, sosial, dan intelektual peserta didik secara seimbang dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Pengembangan Kurikulum; Muatan lokal keagamaan.

ABSTRACT

The rapid advancement of science and technology (IPTEK) has significantly influenced various aspects of life, including education. In this context, educational curricula must be continuously updated to address contemporary challenges and meet societal needs. This study aims to explore the scientific and technological foundations in the development of religious-based local content curricula, particularly in integrating religious values with the dynamics of modern technology and information. This research adopts a descriptive qualitative method through literature review, analyzing key sources related to curriculum theory, development principles, and the implementation of education within society. The results show that religious-based local content curricula are essential in shaping students' religious character while being responsive to local wisdom and cultural contexts. The integration of science and technology strengthens this development by supporting innovative teaching methods, enriching learning media and resources, and improving evaluation systems. However, several challenges remain, including unequal access to digital tools, limited educator competence, and resistance to curriculum changes. Despite these obstacles, there are notable opportunities, such as the proliferation of digital technology, government support for curriculum innovation, and greater involvement of communities and parents in education. In conclusion, the integration of science and technology in the development of religious-based local content curricula requires a comprehensive and collaborative approach to fulfill students' intellectual, moral, and spiritual needs in alignment with the demands of the digital era.

Keywords: *Science And Technology, Curriculum Development; Local Religious Content.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era digital telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Inovasi teknologi seperti platform pembelajaran daring, kecerdasan buatan, serta media interaktif telah membuka peluang baru dalam penyampaian materi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Dalam konteks ini, kurikulum sebagai jantung dari proses pendidikan harus mampu beradaptasi dengan dinamika IPTEK yang terus berkembang (Munir, 2010). Kurikulum tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kumpulan mata pelajaran semata, melainkan sebagai seluruh pengalaman belajar yang dirancang dan dilaksanakan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Di sisi lain, tantangan muncul dalam upaya menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal dan religius, khususnya dalam konteks kurikulum pendidikan nasional yang semakin terdorong oleh orientasi global dan modernisasi. Dalam situasi ini, pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan menjadi sangat penting sebagai upaya menjaga identitas budaya, spiritualitas, serta karakter kebangsaan peserta didik.

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya lokal dan keagamaan yang tinggi membutuhkan pendekatan kurikuler yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga kontekstual terhadap nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat. Namun, masih terdapat perdebatan mengenai bagaimana IPTEK dapat diintegrasikan secara konstruktif dalam pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan, tanpa menghilangkan substansi religius dan kearifan lokal itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai landasan integratif antara IPTEK dan kurikulum keagamaan berbasis lokal.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (library research), yang mengkaji berbagai literatur ilmiah, dokumen kurikulum, serta kebijakan pendidikan terkait pengembangan kurikulum muatan lokal dan integrasi teknologi. Kerangka teori yang digunakan bersifat interdisipliner, mencakup filsafat pendidikan, teori pengembangan kurikulum, dan pendekatan integrasi ilmu dan agama.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis landasan IPTEK dalam pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang dapat menghubungkan keduanya, serta merumuskan konsep kurikulum yang inovatif dan bernilai. Hasil utama menunjukkan bahwa IPTEK bukan hanya kompatibel dengan nilai-nilai keagamaan lokal, tetapi justru dapat menjadi sarana penguatan karakter dan identitas peserta didik bila diintegrasikan secara tepat dalam kurikulum. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang berimbang antara modernitas dan spiritualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), karena fokus utamanya adalah kajian konseptual terhadap peran ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan. Studi ini menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dokumen kurikulum, kebijakan pendidikan, dan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan tema penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: identifikasi dan pemilihan literatur yang relevan; pengumpulan data berupa kutipan dan gagasan yang mendukung fokus kajian; klasifikasi data berdasarkan tema-tema seperti landasan IPTEK, nilai-nilai keagamaan, dan integrasi kurikulum; serta analisis terhadap isi literatur untuk membangun sintesis pemikiran. Bahan penelitian berupa dokumen tertulis, sementara instrumen yang digunakan adalah lembar pencatatan data untuk mengelompokkan informasi secara sistematis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan menelaah secara cermat sumber-sumber tertulis yang telah dipilih. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang memungkinkan peneliti memahami pola, makna, dan hubungan antar konsep yang muncul dari literatur. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan untuk merumuskan konsep integratif antara IPTEK dan nilai keagamaan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu dalam bahasa Indonesia seringkali dipadankan dengan sains (science), dan disandingkan dengan kata pengetahua, menjadi ilmu pengetahuan. Ilmu ialah pemahaman atau kesadaran mengenai suatu pengetahuan, dengan fungsi untuk mencari, menyelidiki, menganalisis suatu hipotesis. Ilmu memiliki arti sebuah pengetahuan yang didapat dengan menempuh beberapa metode dalam belajar dan pengalaman. Ilmu dapat dikatakan sebuah pengetahuan yang telah valid kebenarannya.

Adapun pengetahuan merupakan suatu informasi yang disadari dan diketahui seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh dengan cara mengalami atau mendapatkan dari orang lain. Akan tetapi pengetahuan belum bisa disebut ilmu jika kebenarannya belum teruji. Asal muasal manusia memperoleh pengetahuan dari fakta yang tidak akurat, tidak sistematis, dan tidak berdasar pada teori yang jelas. Sesuai dengan berkembangnya budaya, manusia mulai menyusun teori mengenai banyak hal sesuai fakta yang ada. Dalam perkembangannya, fakta beserta teori itu digunakan untuk memahami fenomena lain yang didukung oleh pengalaman. Menurut Hilda Taba, pengetahuan itu memiliki tingkatan berupa; a) Adanya konsep, b) Ide-ide pokok, c) Metode perumusan, dan d) Fakta realitas .

Beberapa syarat sesuatu bisa dikatakan sebagai ilmu, antara lain: a) Bersifat objektif, b) Metodis yaitu cara yang dilakukan untuk mencegah adanya kesalahan dalam melakukan pencarian terkait hakikat kebenarannya sesuatu, c) Sistematis yaitu sebuah rincian yang terstruktur dalam melakukan pengkajian terhadap suatu objek serta dapat menyimpulkannya menjadi lebih sederhana, d) Universal yaitu kebenaran yang didapat setelah melakukan pengkajian bersifat umum yang artinya bisa diterima oleh semua atau sebagian besar lingkungan dan realitas . Pengetahuan dan pengalaman akan menjadi ilmu pengetahuan apabila pengetahuan tersebut disusun dengan objektif, metodis, sistematis, dan universal, sesuai prosedur kerja hukum kausalitas pada masalah yang dialami.

IPTEK yang dimiliki manusia pada awalnya sederhana, akan tetapi menginjak abad pertengahan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Seiring dengan kemajuan teknologi, akal manusia juga diajak berkembang. Hal ini dibuktikan ketika dahulu kala sangat mustahil ada manusia yang dapat pergi ke bulan apalagi menginjakkan kaki di sana, namun kemajuan IPTEK di pertengahan abad 20 membuktikan pesawat Apollo 11 berhasil mendarat di bulan . Perkembangan ilmu pengetahuan masa kini lahir berkat sumbangsih pemikiran dan penemuan para filsuf seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Archimedes, Jhon Dewey dan lainnya. Perkembangan tersebut menghasilkan temuan baru di bidang sosial, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya.

Teknologi hakikatnya merupakan implementasi dari ilmu pengetahuan dan menduduki peranan penting dalam kehidupan manusia. Teknologi lahir dari karya pikir manusia melalui proses ilmiah guna mencapai tujuan yang optimal, teknologi juga dapat diartikan sebagai sarana manusia untuk menyediakan kebutuhan. Tujuannya ialah menciptakan suatu kondisi yang efektif, efisien, dan sinergis terhadap pola perilaku manusia. Salah satu indikator kemajuan peradaban manusia salah satunya dapat diukur dari kemajuan IPTEK. Teknologi dibuat untuk mendukung kehidupan manusia di semua aspek. Adanya teknologi memudahkan manusia dalam mengembangkan sumber daya alam yang ada, namun sering

kali melampaui batas sehingga sering terjadi ketidakseimbangan dalam penggunaannya dan kerakusan manusia yang menyebabkan terjadinya bencana alam.

IPTEK merupakan hasil dari gagasanggagasan manusia dan bersifat sehingga mudah diterima dan dijangkau oleh masyarakat. Dengan adanya IPTEK dapat memudahkan dalam menyampaikan informasi sehingga menyebabkan perubahan dan perkembangan pada budaya. Perkembangan tersebut membuat pola pikir dan hidup masyarakat terus berubah mengikuti kemajuan. Apabila masyarakat tidak dapat mengikutinya maka mereka akan ketinggalan sehingga membuat mereka kesusahan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Berdasarkan hal itu, sebuah bangsa atau Negara akan mengalami kemunduran karena rakyat di dalamnya tidak mampu memanfaatkan sumber daya alam dalam hal IPTEK.

Di Indonesia sendiri pembangunan industri sampai saat ini belum sepenuhnya didukung oleh potensi unggul baik pendidikan, termasuk sumber daya manusianya. Hal ini ditunjukkan oleh Indeks Pendidikan, data yang digunakan untuk mengukur indeks pendidikan terbatas pada data melek huruf dan gross enrolment ratio dari Sekolah Dasar, Menengah hingga Perguruan Tinggi (SD, SM dan PT). IPTEK belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia khususnya pendidik dan peneliti yang belum mengembangkan penelitian secara optimal. Pengajar harus terus mengikuti perkembangan IPTEK supaya bisa menyampaikan materi pembelajaran yang mutakhir dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik saat ini dan masa depan. Dengan demikian, menjadi searah dengan upaya pembaruan kurikulum yang seiring dengan kemajuan IPTEK dalam hampir semua bidang kehidupan.

Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan

Secara etimologis, istilah kurikulum dalam bahasa Arab dikenal dengan “manhaj” yang berarti jalan atau metode. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang dahulu hanya dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran kini berkembang menjadi seluruh pengalaman belajar yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara holistik.

Kurikulum muatan lokal keagamaan adalah bagian dari sistem pendidikan yang memberi ruang bagi integrasi nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan aspek doktrinal agama, tetapi juga menanamkan karakter mulia, nilai-nilai moral, dan kearifan lokal kepada peserta didik. Muatan lokal keagamaan dapat berbentuk pengajaran kitab klasik, praktik ibadah, budaya religius, hingga tradisi keislaman yang berkembang di suatu daerah.

Pengembangan kurikulum ini dilaksanakan melalui tahapan sistematis, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat elemen utama kurikulum—tujuan, materi, metode, dan evaluasi—harus dirancang secara terpadu agar saling mendukung dalam mencapai hasil yang diharapkan. Setiap elemen saling memengaruhi; perubahan satu elemen akan berdampak pada elemen lainnya. Oleh karena itu, proses pengembangan memerlukan prinsip-prinsip tertentu yang menjadi rambu-rambu dalam menyusun kurikulum.

Menurut Sukmadinata, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua, yakni prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum meliputi relevansi (internal dan eksternal), fleksibilitas, efektivitas, efisiensi, dan kesinambungan. Relevansi internal menuntut koherensi antar komponen kurikulum, sedangkan relevansi eksternal menekankan pada kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas berarti kurikulum harus lentur dan adaptif terhadap konteks pembelajaran. Efektivitas dan efisiensi menekankan pentingnya kejelasan tujuan dan kemudahan implementasi di lapangan, sementara kontinuitas menuntut kesinambungan antar jenjang dan satuan pendidikan. Prinsip khusus,

di sisi lain, bersifat kontekstual dan bergantung pada karakteristik lokal, seperti tujuan, isi, proses pembelajaran, media, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan wilayah masing-masing .

Pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan juga harus memperhatikan dinamika masyarakat, termasuk peran orang tua, pemuka agama, dan tokoh masyarakat. Perubahan pola pikir dalam mendidik anak, di mana tanggung jawab pendidikan tidak sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, menuntut sinergi antara rumah dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, kurikulum harus mampu menjembatani nilai-nilai religius dengan kehidupan sosial peserta didik secara kontekstual .

Dalam konteks perkembangan IPTEK, kurikulum muatan lokal keagamaan harus tetap adaptif. Ia dituntut mampu mengikuti perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, pengembangannya harus berbasis prinsip-prinsip pedagogis yang kuat dan bersifat transformatif .

Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan

Landasan pengembangan kurikulum ibarat fondasi dalam pembangunan sebuah gedung; bila fondasinya rapuh, maka bangunan akan mudah runtuh. Oleh karena itu, dalam menyusun kurikulum, termasuk kurikulum muatan lokal keagamaan, diperlukan fondasi yang kokoh—salah satunya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kemajuan IPTEK berimplikasi langsung terhadap kurikulum, baik dalam pembaruan isi materi, strategi pembelajaran, media yang digunakan, maupun sistem evaluasinya .

Dalam konteks muatan lokal keagamaan, IPTEK memainkan peran penting dalam memperbarui materi keagamaan agar tetap kontekstual dengan realitas kehidupan modern. Materi pembelajaran tidak hanya perlu mencerminkan substansi ajaran agama yang otentik, tetapi juga harus disampaikan dengan cara dan media yang menarik, kontekstual, serta mudah diakses oleh peserta didik di era digital. Perkembangan teknologi memungkinkan pendidikan agama tidak lagi terbatas pada ceramah di ruang kelas, melainkan dapat diakses melalui platform digital seperti aplikasi pembelajaran daring, podcast keislaman, video interaktif, hingga kelas virtual berbasis multimedia. Ini termasuk penggunaan teknologi digital, multimedia interaktif, dan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Zoom, Podcast edukatif, hingga Visual Novel berbasis gamifikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai religius secara kreatif dan menarik bagi generasi muda.

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama adalah penggunaan e-learning, yang memungkinkan terjadinya pembelajaran jarak jauh yang fleksibel dan interaktif. Dalam konteks kurikulum muatan lokal keagamaan, e-learning dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi-materi keagamaan berbasis lokal, kuis interaktif, forum diskusi keagamaan, dan tugas reflektif berbasis nilai-nilai religius. Model ini sangat membantu terutama bagi sekolah di daerah terpencil atau saat pembelajaran tatap muka tidak memungkinkan, seperti saat pandemic . Namun, efektivitas e-learning sangat tergantung pada kesiapan infrastruktur, pelatihan guru, dan kemampuan siswa dalam mengakses serta mengoperasikan teknologi yang tersedia.

Pengembangan kurikulum juga harus mempertimbangkan berbagai prinsip IPTEK sebagai pijakan. Pembangunan IPTEK perlu selaras dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM), penguatan sarana prasarana pendidikan, serta peningkatan efektivitas dan produktivitas pendidikan. Dalam hal ini, IPTEK tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai agama, sosial budaya, dan kearifan lokal, melainkan justru harus menjadi alat untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang kontekstual dan aplikatif. Pengembangan kurikulum berbasis IPTEK idealnya mampu memberi solusi nyata terhadap tantangan pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat .

Otonomi sekolah dalam mengembangkan kurikulum juga menjadi bagian penting dari respons terhadap perkembangan IPTEK. Sekolah memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan kondisi peserta didik, karakteristik lokal, dan potensi daerah. Ini membuka ruang besar bagi pengintegrasian nilai-nilai agama lokal dengan pendekatan berbasis teknologi, menjadikan kurikulum tidak hanya responsif terhadap zaman, tetapi juga relevan terhadap konteks lokal .

Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan harus memperhatikan kebutuhan masyarakat dan dunia industri, perkembangan teknologi mutakhir, pola hidup masyarakat, serta tuntutan tenaga kerja masa depan. Audrey dan Howard Nicholls menekankan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan kesempatan belajar yang membawa peserta didik ke arah perubahan yang diharapkan. Dengan demikian, landasan IPTEK dalam pengembangan kurikulum bukanlah suatu abstraksi, melainkan suatu keharusan yang menjembatani antara idealisme pendidikan dan realitas perkembangan zaman .

Akhirnya, peran pendidik menjadi krusial dalam mengintegrasikan IPTEK ke dalam kurikulum keagamaan lokal. Melalui pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif dan metode yang adaptif, guru dapat menjadi agen perubahan dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik dengan cara yang relevan dan bermakna. Oleh karena itu, landasan IPTEK dalam pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang unggul, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai luhur.

Meskipun IPTEK memberikan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan, antara lain:

1. Kesenjangan Akses Teknologi: Tidak semua daerah memiliki akses yang memadai terhadap teknologi. Solusinya adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran hybrid yang tetap mempertimbangkan keterbatasan akses.
2. Adaptasi Tenaga Pendidik. Banyak pendidik yang masih belum terbiasa dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Solusinya adalah dengan mengadakan pelatihan bagi guru agar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif.
3. Sinkronisasi dengan Nilai-Nilai Keagamaan. Tidak semua bentuk teknologi sejalan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan seleksi dan pengembangan konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama
4. Relevansi dengan Kearifan Lokal. Kurikulum harus mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan perkembangan IPTEK agar tidak kehilangan identitas budaya dan spiritualitas.. Teknologi dapat membantu dalam dokumentasi dan pelestarian tradisi keagamaan setempat melalui digitalisasi manuskrip, rekaman ceramah, dan media pembelajaran berbasis budaya.
5. Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Pendidik
 - a. Peningkatan kapasitas guru dalam pemanfaatan teknologi harus menjadi prioritas agar mereka mampu mengadaptasi metode pengajaran berbasis digital.
 - b. Pelatihan bagi pendidik dalam penggunaan Learning Management System (LMS) dan perangkat digital lainnya perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi.
6. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan
 - a. Kurikulum harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan kesesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menghilangkan esensi nilai keagamaan.
 - b. Riset dan inovasi dalam pendidikan berbasis keagamaan harus terus didorong untuk menghasilkan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.
7. Sinergi antara Pemerintah, Lembaga Pendidikan, dan Masyarakat

- a. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama dalam merancang kebijakan yang mendukung pengembangan kurikulum berbasis keagamaan dengan memanfaatkan teknologi.
- b. Partisipasi aktif masyarakat, terutama tokoh agama dan akademisi, dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum berbasis keagamaan sangat diperlukan.

Dengan demikian, landasan IPTEK dalam pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan tidak hanya penting secara teoretis, tetapi juga menjadi kebutuhan nyata dalam menciptakan pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur keagamaan. Pendidik, pengembang kurikulum, dan seluruh pemangku kepentingan perlu berkolaborasi agar pemanfaatan IPTEK dalam kurikulum keagamaan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum muatan lokal keagamaan di era modern tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan peran ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Landasan IPTEK memberikan arah dan kekuatan dalam menyusun materi, metode, media, serta sistem evaluasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Kurikulum tidak lagi hanya dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran, melainkan sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang harus dirancang secara menyeluruh, dinamis, dan adaptif. Dalam konteks muatan lokal keagamaan, pemanfaatan IPTEK memungkinkan pendidikan agama tidak hanya bertahan dalam bentuk tradisional, tetapi juga berkembang dengan pendekatan yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Namun demikian, implementasi kurikulum yang berlandaskan IPTEK juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi digital, hingga potensi tereduksinya nilai spiritual. Meski begitu, berbagai peluang seperti penyebaran nilai keagamaan melalui media digital dan peningkatan daya tarik pembelajaran berbasis teknologi membuka ruang yang luas bagi inovasi pendidikan keagamaan yang lebih efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Rizki, Nur Fitriani, Faujiatul Munawaroh, and Suratman Pambudi. "Sistem Informasi E-Learning Pada Man Bontang." *Jurnal Ilmiah Widya Borneo* 4, no. 2 (2022): 157–74. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v4i2.66>.
- Ariani, Rizka. "Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Pendidikan Dalam Pengembangan Multimedia Interaktif." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika S3* 5, no. 2 (2019): 155–62.
- Asri, M. "Dinamika Kurikulum Di Indonesia." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI S4* 4, no. 2 (2017): 192–202.
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.
- Camelia, Farrah. "Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* S3 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30998/sap.v5i1.6474>.
- Dacholfany, M Ihsan. "Inisiasi Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam S4* 1, no. 01 (2017): 1–13. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.330>.
- Depdiknas. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Sumber Belajar Dan Media Pembelajaran Digital*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbud, 2020.
- Lamuhtadun, and Rofiatul Hosna. "PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL

- KEAGAMAAN ISLAM DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH.”
Ta'Limuna : Jurnal Pendidikan Islam S4 12, no. 01 (2023): 13–21.
- Mulyasa, E. Pengembangan Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Munir. Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Nazwirman. “Pembangunan IPTEK Di Indonesia.” Cakrawala S5 10, no. 1 (2010): 43–49.
- Siregar, Rahmad Nauli. “Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman S4 4, no. 2 (2017): 67–89.
<https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i2.929>.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Cet. Ke-24. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukiman. Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2012.
- Sukmadinata, N. S. Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tilaar, H. A. R. Manajemen Pendidikan Nasional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Z, Arifin. Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.